

## Seni Klasik Mengusik Masyarakat Masa Kini

Oleh: Kadek Suartaya, Dosen PS Seni Karawitan

Seni pertunjukan klasik Bali kini semakin terpinggir. Teater tua Gambuh misalnya kemungkinan hanya bisa dipergoki dalam upacara keagamaan yang tergolong besar. Demikian pula Wayang Wong semakin sulit untuk menjumpai pementasannya. Bahkan salah satu seni karawitan Bali yang disebut Gambang sudah menuju kepunahannya. Beberapa bentuk seni klasik tradisional Bali yang lainnya hidup segan mati pun pasrah. Sementara itu, sebagian masyarakat pendukungnya semakin tak hirau dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ekspresi seni klasik itu.

Mungkin sebagai bentuk kepedulian terhadap keberadaan seni klasik Bali yang sedang merana itu, Pesta Kesenian Bali (PKB) ke-32 tahun 2010 ini memberikan porsi yang cukup luas untuk penampilan seni klasik. Tengoklah pada minggu pertama PKB, telah diisi dengan empat bentuk pagelaran seni klasik, semuanya berlangsung pagi-siang hari. Pada Senin (14/6) tampil tari klasik Barong Banjarangkan, Klungkung, Selasa (15/6) diperdengarkan karawitan klasik Caruk Kabupaten Bangli, Rabu (16/6) ditampilkan karawitan klasik Slonding Kabupaten Gianyar, dan Sabtu (19/6) dihadirkan karawitan klasik Gambang Kabupaten Badung.

Penampilan tari klasik Kumara Eka Banjar Lembang, Banjarangkan, Klungkung di kalangan Ayodia, Taman Budaya Bali, disaksikan ratusan penonton. Suguhan seni pentas para penabuh dan penari yang rata-rata berusia remaja itu cukup meyakinkan. Bertitik tolak dari lakon Barong Swari, para seniman muda yang energik ini mencoba memberikan interpretasi tema PKB ke-32 dalam implementasi sajian seninya. Tema PKB XXXII, Sudamala: Mendalami Kemunian Nurani diejawantahkan dengan lakon ruwatan yang dipetik dari mitologi Siwa Tatwa.

Alkisah karena sebuah aib, Dewa Siwa menghukum istrinya, Dewi Uma, dengan mengusirnya ke bumi. Dalam wujud raksasa, Uma menjadi penguasa dunia kematian dengan sebutan Durga. Bersama para pengikutnya, Dewi Durga membuat ulah dan menebar bencana sehingga kehidupan menjadi kacau balau. Untuk menghindari prahara yang lebih mengerikan, Dewa Siwa mengutus Tri Semaya menenteramkan kembali kehidupan di dunia. Tri Semaya yang terdiri dari Dewa Wisnu, Dewa Brahma, dan Dewa Iswara turun ke mayapada menjadi Telek, Topeng Bang, dan Banaspati Raja memerangi teror menakutkan Dewi Durga. Durga kalah dan disadarkan. Kehidupan alam semesta kembali harmonis.

Tari klasik seperti yang disajikan para seniman muda Klungkung tersebut lazimnya hadir di tengah masyarakat Bali dalam konteks ritual keagamaan. Pertunjukan Barong dan Telek dapat menjadi sebuah pementasan tersendiri atau dapat pula disimak penonton sebagai bagian drama tari Calonarang. Dalam teater magis Calonarang, Barong dan Telek disuguhkan sebagai tari lepas mengawali pertunjukan inti. Hingga kini, di beberapa komunitas, Barong dan Telek masih disakralkan. ISI Denpasar semasih bernama ASTI sempat merekonstruksi tari Telek yang hingga kini sering dipentaskan sebagai seni tontonan di tengah masyarakat Bali.

Sebagai seni tontonan, penampilan Barong Swari grup Kumara Eka Klungkung cukup apik. Klimaks dari sajian tari klasik ini adalah pertarungan Durga dalam wujud Rangda dan Banaspati Raja dalam personifikasi Barong. Konsep *rwabhineda*, dua yang berbeda ini, disajikan penuh semangat oleh para penari dengan iringan yang tak kalah gagap dari para penabuh. Mereka telah dengan suka cita mewarisi, menyelamatkan, dan mengaktualisasikan keseniannya di hadapan khalayak umum. Penampilan mereka telah mampu

mengusik keterpesonaan masyarakat terhadap beragam hiburan modern masa kini.

Penyelamatan dan aktualisasi terhadap bentuk-bentuk seni klasik sudah sepatutnya diapresiasi. Sebab dalam seni klasik tidak hanya merupakan kristalisasi estetik suatu rentangan zaman namun juga sarat dengan makna kultural. Kini, ditengah laju transformasi budaya, keberadaan seni klasik sebagai formulasi artistik kian redup dan sebagai pencatat makna budaya kurang dipedulikan. Perubahan budaya sebagai imbas dinamika kehidupan, berkontribusi besar pada cara pandang, pola berpikir, sikap hidup masyarakat, termasuk pada sikap masyarakat Bali masa kini dalam berinteraksi dengan keseniannya.

Belakangan, bentuk-bentuk kesenian yang telah mengisi dinamika kehidupan masyarakat terdahulu kian marginal dan pencapaian estetik yang pernah diraihnya tergerus tak terurus serta fungsi-fungsi sosial dan religius yang sempat diisinya terkikis. Begitu pula makna-makna kultural dan filosofis yang dulu mengawalnya terpental entah kemana. Tragisnya, kesenjangan bentuk-bentuk kesenian itu dengan generasi muda, semakin lebar. Orientasi masyarakat kita di tengah gelombang globalisasi yang cenderung materialis-kapitalistik, sungguh membuat butir-butir budaya itu tergelincir.

Sejatinya, khasanah seni klasik adalah mata air yang mengalirkan dahaga berkreasi. Kontinuitas pelestarian dan pengembangan kesenian di Bali lazimnya berorientasi pada nilai-nilai estetika dan konsep-konsep artistik dari kesenian klasik yang telah teruji zaman tersebut. Gambuh misalnya, bertransformasi menjadi Arja dan Legong. Konsep klasik Legong kini dielaborasi menjadi beragam tari *palegongan*. Begitu pula dalam seni karawitan. Konsep dan pola-pola musikal dalam gamelan Gambuh

mengejawantah dalam gamelan Semarapagulingan. Repertoar yang dimiliki Gong Gede disajikan lebih segar dan kreatif dalam gamelan Gong Kebyar. Kini di tengah dinamisnya perkembangan Gong Kebyar, tak sedikit yang mengeksplorasi elemen-elemen yang terdapat dalam gamelan tua seperti Gambang, Slonding, atau Gender Wayang. Kesenian klasik yang menyimpan nilai estetik nan luhur, lebih-lebih yang telah terpuruk langka, patut digali, direkonstruksi, direvitalisasi dan dibanggakan di tengah lingkungan komunitasnya serta dalam publik lebih luas seperti PKB.



Keterangan gambar:

Penampilan tari klasik Kumara Eka Banjar Lembang, Banjarangkan, Klungkung di kalangan Ayodia dalam PKB ke-32 tahun 2010.